



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 4587-4599
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Makna Takabur Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah

Abdul Muiz^{1✉}, Musthofa²

Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA), Prenduan

Email: muizmthi@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Salah satu aspek batin manusia yang menjadi titik fokus Al-Qur'an adalah kesehatan jiwa dari penyakit takabur sifat dan perilaku takabur telah lama terjadi sejak kewujudan manusia pertama Nabi Adam as iblis telah dengki dengan penciptaan Nabi Adam as. Para ulama sendiri berbeda pendapat mengenai pengertian takabur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab pada ayat yang membahas tentang takabur, serta mengetahui relevansi yang terjadi di era sekarang ini. Penelitian ini memberikan arahan atau wawasan baru bagi pembacanya dan yang paling utama menjauhkan atau meminimalisir masyarakat untuk tidak berbuat takabur karena dampaknya sangat besar untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library reseach). Adapun jenis penelitiannya adalah deskripsi analisis. Makna Takabur menurut M.Quraish Shihab dalam tafsirnya A-Mishbah adalah kesombongan memandang diri lebih baik dari yang lain. Banyak orang yang tidak menyadari atau merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kesombongan dan keangkuhan, mereka terlalu menikmati apa yang mereka punya dan melupakan dari mana mereka mendapatkan apa yang mereka punya.

Kata Kunci: *Takabur; Al-Mishbah*

Abstract

One of the aspects of the human mind which is the focus point of the Qur'an is mental health from the disease of arrogant nature and arrogant behavior that has long occurred since the first human existence of Prophet Adam as the devil was envious of the creation of Prophet Adam as. Scholars themselves differ on the meaning of takabur. This study aims to analyze the interpretation of the interpretation of Al-Mishbah by M.Quraish Shihab on the verse that discusses takabur, as well as find out the relevance of what is happening in the current era. This research provides new directions or insights for the reader and most importantly distances or minimizes society not to be arrogant because the impact is very large for oneself and for others. This research approach is a qualitative research with the type of library research (library research). The type of research is description analysis. The meaning of Takabur according to M.Quraish Shihab in his interpretation of A-Mishbah is pride in seeing oneself as better than others. Many people do not realize or feel that what they are doing is arrogance and arrogance, they enjoy what they have too much and forget where they got what they have.

Keywords: *Takabur; Al-Mishbah*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan karunia Allah swt untuk umat manusia. Keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam, tercermin dari wujudnya yang menyentuh kehidupan lahir dan batin manusia, dan salah satu aspek batin manusia yang menjadi titik fokus Al-Qur'an adalah kesehatan jiwa dari penyakit takabur. Takabur merupakan bagian kecil dari syahwat manusia yang cenderung mengajak kepada sikap superior, merasa diri lebih hebat, egois dan sombong, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhannya.

Sifat dan perilaku takabur ini sebenarnya telah lama terjadi sejak kewujudan manusia pertama yang diciptakan Allah swt yaitu Nabi Adam as, Iblis telah dengki dengan penciptaan Nabi Adam as dan setelah itu Allah memerintahkan semua makhluk-Nya termasuk iblis untuk sujud dan memberikan kehormatan kepada Nabi Adam as, seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah (QS. Al-Baqarah: 34)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. (QS. Al-Baqarah: 34)

Takabur sendiri berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Namun takabur secara istilah adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain, takabur semakna dengan *ta'azum*, yakni menampakan keangungan dan

kebesarannya, banyak hal yang menyebabkan orang menjadi sombong akibat takabur di antaranya dalam ilmu pengetahuan, amal dan ibadah, nasab, kecantikan, dan kekayaan. Takabur termasuk sifat yang tercela yang harus dihindari.

Di dalam kamus istilah dijelaskan, bahwa takabur merupakan sikap menyombongkan diri yang disebabkan karena merasa dirinya sempurna dengan mempunyai banyak kelebihan, menganggap orang lain banyak kekurangan dan menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya. Memang sifat seperti itu bisa menjerat siapa saja yang tidak memiliki dasar keimanan yang kuat serta akan sulit untuk dihilangkan karena sudah mengakar dari kecil dan akan dibawa sampai dewasa bahkan sampai mati.

Para ulama sendiri berbeda pendapat mengenai pengertian takabur seperti, Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ny Kholila Marhijanto didalam bukunya bahwasanya beliau berpendapat bahwa takabur adalah perilaku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesar-besarkan, dan memandang diri sendiri lebih hebat daripada orang lain. Ia menganggap orang lain rendah dan tiada artinya sama sekali, ia merasa hebat sehingga tidak menutup kemungkinan sering menghina orang lain. Serta akibat yang sangat membahayakan ia tidak menghargai dan mengakui kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya, karena ia menganggap semua yang diperoleh melainkan atas jerih payahnya sendiri bukan karena karunia dari Tuhan.

Berbeda halnya dengan M. Abdullah Yatimin yang berpendapat dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain.

Dalam Al-Qur'an sudah banyak dijelaskan mengenai contoh sikap takabur yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Seperti, kisah Fir'aun yang tergambar pada (QS. Al-Qasas: 39)

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

Dia (Fir'aun) dan bala tentaranya bersikap sombong di bumi tanpa (alasan yang) benar. Mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Sikap Takabur kepada Allah swt sehingga merendahkan dan meremehkan orang lain. Fir'aun sendiri dikenal sebagai penguasa tirani dari rezim tunggal yang pernah berkuasa di Mesir. Dalam AlQur'an Fir'aun digambarkan sebagai seorang hamba yang angkuh dan sombong, salah satu kesombongan Fir'aun ialah mengklaim dirinya sebagai Tuhan bagi bangsa Mesir. Hal itu diduga karena Fir'aun telah berhasil membangun negara Mesir hingga mencapai tingkat kemakmuran yang tinggi. Akibat tercapainya kekuasaan dan kemakmuran

yang tinggi maka tumbuhlah keangkuhan dan kesombongan atau sifat Takabur Fir'aun.

Sikap takabur Fir'aun dan para pengikutnya yang menolak seruan untuk bertauhid Kepada Allah SWT, bahkan Fir'aun berkata bahwa dirinya adalah Tuhan dan mengira ia tidak akan dihidupkan kembali sesudah kematian. Sehingga menyebabkan ia dan para pengikutnya menerima adzab dari Allah swt berupa di tenggelamkan di laut merah.

Didalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS. Al-Qasas:39-40)

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

Dia (Fir'aun) dan bala tentaranya bersikap sombong di bumi tanpa (alasan yang) benar. Mereka mengira bahwa sesungguhnya mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Kami menghukum dia (Fir'aun) dan bala tentaranya. Kami menenggelamkan mereka ke dalam laut. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang zalim(40) (QS. Al-Qasas : 39-40)

Kisah lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kisah Qarun yang terkandung pada QS. Al-Qasas : 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, "Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. (QS. Al-Qasas :76)

Ayat diatas menggambarkan kisah Qârûn yang takabur sehingga ia menjadi riya', berlebih-lebihan dalam hidup, dan memandang tinggi dirinya. Qârûn sendiri merupakan salah satu kaum Nabi Mûsâ yang berasal dari bani Israil, semula Qârûn adalah hamba yang mukmin kemudian dia berubah menjadi takabur dan sombong sehingga ia berlaku dzalim terhadap kaumnya. Diantara kedzalimannya adalah kûfur terhadap nabi Mûsâ, merendharkannya, dan menghina kaumnya, hal ini disebabkan karena Qârûn memiliki harta yang banyak serta keturunan.

Pada masa itu Qârûn hidup dengan potensi ekonomi dan kehidupan yang cemerlang. Hal ini dibuktikan dengan timbunan hartanya yang menjelma menjadi sumber kesengsaraan rakyat. Kekayaan Qârûn dengan kata tumpukan harta, hal ini sejatinya bukti bahwa Qârûn tidak perlu bersusah payah dan bekerja keras untuk memperoleh hartanya tersebut.

Dalam buku Ibrun min Qishash Al-Qur'an Al-Karim karya M. Rajab dan Ibrahim "sebagaimana yang dikutip oleh oleh Aziza Khoirunnisa,, dijelaskan bahwa Qârûn berkata,

"Aku mendapatkan harta ini karena ilmu yang kumiliki. Jadi, harta dan kekayaan ini bukan milik Allah swt, semuanya milikku sendiri. Aku yang mengumpulkan, melipat gandakan, dan mengembangkan kekayaan ini" Kata-kata tersebut menjadi bukti Sikap takabur Qarun sehingga Allah mengadzabnya dengan menenggelamkan Qarun beserta hartanya kedalam bumi.

Mengimani Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qura'an sebagai petunjuk dalam menelaah makna takabur adalah bentuk kegelisahan di dalam masyarakat, karena takabur merupakan penyakit hati yang berada didalam tubuh manusia sehingga timbullah golongan-golongan yang menganggap golongan tersebut merasa paling baik dibandingkan golongan yang lain karena kurangnya pemahaman yang dimilikinya sehingga berasumsi demikian.

Dari uraian beberapa masalah diatas, penulis akan memfokuskan dan membatasi pembahasan dalam skripsi ini agar lebih terarah pada pembahasan yang diharapkan. Penulis membatasi penafsiran terhadap ayat-ayat yang membahas tentang takabur dan memfokuskan pada surah QS. An-Nahl (16): 23, QS. Al-Qashash (28): 83, QS. Al-A'raf (8): 13, QS. Al-Mu'min (40): 60, QS. Al-Mu'min (40): 35. QS. Al-Baqarah (2): 206. QS. Al-Ankabût (29): 39.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Mufassir M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah tentang ayat-ayat takabur, Penulis memilih Tafsir Al-Mishbah yang akan digunakan dalam kajian ini. Dikarenakan tafsir ini memiliki corak adabi ijtima'i atau sosial kemasyarakatan, sehingga penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat.

Dari uraian diatas dapat di ambil beberapa masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana makna takabur dalam Al-qur'an menurut M. Quraish Shihab? 2. Bagaimana hubungan penafsiran takabur dalam *Tafsir Al-Mishbah* dengan keadaan masyarakat sekarang?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai buku untuk mendapatkan landasan mengenai masalah yang akan diteliti, secara umum metode penelitian ada dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua

yaitu; Sumber data primer dan sumber data sekunder. Data Primer, adapun data primernya berupa, Kitab *Tafsir al-Mishbah*, Adapun objek penelitiannya adalah ayat-ayat yang maknanya berkaitan dengan Takabur. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber lain yang telah disediakan sebelum penelitian dilakukan. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah tulisan yang berupa buku, jurnal, maupun artikel. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi mengumpulkan data-data, bacaan, literature-litelatur, buku-buku maupun tulisan-tulisan dan lain sebagainya, hal ini guna untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir *Al-Qur'an* lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan putra dari salah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya terbukti dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dalam kesibukannya sebagai seorang guru besar Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, saat-saat seperti ini dimanfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan berupa ayat-ayat *Al-Qur'an* kepada putra-putrinya.

Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat *Al-Qur'an*, hadis-hadis nabi, serta perkataan sahabat maupun pakar-pakar ilmu *Al-Qur'an* yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958)

Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi ke Islam, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi beliau tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan lain

terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena "kehausannya" dalam ilmu *Al-Qur'an* ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir *Al-Qur'an* dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tashri'i al-Qur'a>n al-Kari>m" dengan gelar M.A.

Setelah meraih gelar MA. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) Beliau terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

B. Devinisi Takabur

Takabbur yang maha besar itu berada dalam sifat Allah SWT yang agung dan yang sombong tidak terhadap kedzoliman hamba-hamba Nya, dan yang sombong itu adalah keagungan Allah SWT yang datang terhadap kebenaran, Ibnu Atsir berkata di dalam nama-nama Allah SWT *Al-Mutakabir Wal Kibr*, maksudnya keagungan yang sangat besar, dan dikatakan juga yang Maha Tinggi melebihi dari sifat-sifat makhluk, dan sombong di atas atau melebihi keangkuan makhluknya, dan *ta`didalamnya* untuk kesendirian atau dirinya sendiri dan khusus, bukan *ta'* yang menunjukkan pemberian ataupun beban.

Al-Kibriya'u. Keagungan dan kekuasaan, dikatakan: ia adalah ungkapan untuk kesempurnaan dzat dan eksistensi dan tidak disifati untuk selain Allah SWT, *Al-Kibru* menurut Ibnu Sidah diartikan sebagai dosa besar yang dijanjikan oleh Allah SWT neraka bagi yang memiliki sifat tersebut. Bentuk superlatif (mubalaghah) *muannatsnya "al-Kibratu"*. Sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada sebesar biji sawi dari *takabbur* (sifat sombong).

Takabbur diartikan dengan paling utamanya Makhluk atau ciptaan dan ia mempunyai hak yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, dan ini adalah sifat yang tidak boleh dimiliki selain Allah SWT, karena Allah swt adalah dzat yang mempunyai Kuasa dan Keutamaan yang tidak dimiliki oleh yang lain-Nya, dan Dia satu-satunya yang bisa dikatakan sebagai *Al-Mutakabbir* (Yang Maha Sombong).. Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk bersifat takabbur karena pada hakikatnya setiap manusia mempunyai hak yang sama, maka Allah SWT Maha mengetahui siapa saja yang bersifat takabbur di muka bumi. Makna dari *yatakabbaruna fil arldi...* ada bahwasanya mereka (manusia) saling berlomba-lomba untuk saling mengungguli satu sama lain dan menganggap dirinya lebih utama dari yang lain. Allah Swt berfirman: Ciptaan Langit dan Bumi lebih besar dari pada penciptaan manusia, atau lebih menakjubkan.

Di dalam agama dijelaskan, bahwa takabur merupakan sikap menyombongkan diri yang

disebabkan karena merasa dirinya sempurna dengan mempunyai banyak kelebihan. menganggap orang lain banyak kekurangan dan menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya.

Ketahuiilah, bahwa kesombongan itu merupakan akhlak batin, yang muncul dalam bentuk amal, yang berarti kesombongan merupakan perangai batin, lalu tampak dalam tindakan anggota badan. Akhlak ini merupakan hasrat untuk menampakkan diri dihadapan orang yang akan disombongi, agar dia terlihat lebih dekat dari yang lain, dengan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Padahal sebagaimana diterangkan oleh agama, segala yang dimiliki manusia di dunia adalah hanya titipan-Nya yang diakhirat nanti akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan perlu diingat bahwa Allah bisa mengambil kembali apa yang telah diberikan kepada seorang hambanya dengan seketika dan tidak bisaduga-duga oleh pikiran dan perkiraan manusia.

C. Gejala-Gejala Takabur

Sikap takabur mempunyai tanda-tanda dan pengaruh nyata pada diri pelakunya dan yang paling buruk yaitu:

1. Menolak untuk taat kepada Allah SWT untuk menyembahnya. Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa jenis manusia yang sombong seperti ini tidak dapat masuk surge diibaratkan seperti unta yang tidak mungkin masuk kedalam jarum lubang.

Jenis Sombong seperti ini tampak sangat jelas ditengah kehidupan kita, pada saat seorang hamba dimnita untuk mengikuti aturan Allah SWT dan Rasulullah SAW serta menolak hokum terentu, lalu ia mengambil jalan yang dilarang serta tidak menuruti perintah Islam.

2. Memalingkan muka dari manusia. Manusia yang memiringkan muka, memalingkan leher atau kepala dengan tindakan sinis, angkuh atau bersikap pura-pura tidak tahu serta memandang orang lain rendah merupakan orang yang sombong dan membanggakan dirinya.
3. Berjalan dengan angkuh dan congkak di muka bumi.

Sebagaima yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Isra': 37)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧
Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

4. Memanjangkan pakaian diatas tanah. Ini biasanya disebut dengan *isbal*, jika hal ini dilakukan untuk bersombong, congkak serta berbangga diri maka orang tersebut termasuk golongan orang yang dikatakan Rasuluulah SAW.
5. Menghina orang lain dan menertawakannya serta mencela adalah membrikan isarat dengan jari atau dengan gerakan kepala atau wajah terhadap orang lain serta disertai dengan kata-kata rahasia.
6. Merasa rendah jikalau duduk dengan orang-orang miskin dan kaum yang lemah serta nggan berbaur dengan mereka.
7. Merasa gembira apabila orang lain berdiri untuk menyambut dirinya, atau diberikan tempat khusus oleh seseorang ketika didalam majelis, kemudian ia merasa bangga menempati tempat itu, apabila tidak berdiri dan ditempatkan dipaling depan merasa dia marah ataupun bias menyimpang rasa dendam terhadap sebagian hadirin yang lebih rendah darinya.

D. Sebab-Sebab Takabur

Setiap penyakit senantiasa ada penyebabnya harus dihindari serta diwaspadai dan dicarikan solusi. Seseorang tidak akan takabur kecuali yang suka memuliakan dirinya sendiri dan seseorang tidak akan memuliakan dirinya sendiri bahwa ia memiliki sifatsifat yang sempurna. Semua itu berkaitan dengan agama yaitu ilmu dan amal perbuatan, sedangkan yang berkaitan dengan dunia yaitu nasab, harta, kecantikan, kekuasaan, dan banyak teman. Faktor-faktor tersebut sebab timbulnya takabur.

1. Takabur Karena Ilmu

Sifat takabur merupakan penyakit yang sanga cepat menjangkit kepada sebagian para orang-orang berilmu, kesombongan tersebut muncul begitu ia merasa bahwa dalam dirinya memiliki kesempurnaan ilmu, sehingga ia merasa dirinya agung dan merendahkan orang lain, menganggap mereka bodoh, serta meminta orang yang bergaul dengannya untuk melayaninya. Sebab kesombongan ilmu ini ada dua perkar.

- a. Karena menyibukkan diri hanya dengan apa yang disebut ilmu, bukan dengan hakikat ilmu itu sendiri.
- b. Karena mendalami ilmu dalam keadaan batin yang kotor, jiwa yang rendah dan akhlak yang buruk.

2. Takabur Karena Amal dan Ibadah

Para ahli ibadah yang tidak kosong dari kehinaan tekabur dan harapan akan kecenderungan hati manusia kepadanya akan timbul kesombongan dari hat mereka dalam hal keagamaan serta dalam hal kediniaan. Adapun hal keduniaan, ia menganggap bahwa orang-orang yang berziarah kepadanya lebih baik daripada berziarah kepada orang lain atau ahli ibadah.

3. Takabur Karena Nasab (Garis Keturunan)

Orang yang memiliki nasab yang mulia akan menganggap remeh orang yang tidak memiliki nasab yang sama dengannya meskipun orang tersebut memiliki ilmu dan amal yang lebih darinya. Mereka sombong dan beranggapan bahwa mereka akan selamat sebab dengan kemuliaan orang tua mereka.

Hal ini termasuk bentuk salah satu kejahatan terhadap firman Allah SWT dalam (QS. Al-Hujurat: 13)

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat: 13)

Tidaklah seseorang lebih mulia disbanding orang lain kecuali dengan kadar ketakwaannya, hal ini karena asal-usul nenek moyang manusia itu satu, yakni Nabi Adam AS barang siapa menganggap asal-usulnya lebih utama dari pada yang lain maka ia merupakan seburuk-buruknya contoh yang dapat menyeret seseorang ke neraka.

4. Takabur Karena Harta

Takabur bias saja merasuki kedalam hati para pengusaha, pejabat, bahkan kaum pedagang yang kaya. Mereka merasa bangga sekali memakai pakaian yang harganya serba mahal dan indah. Mereka pongah berjalan dimuka bumi disebabkan harta kekayaan yang dimilikinya. Setiap ada perkumpulan biasanya pembicaraannya mengarah pada kekayaan dan berakhir dengan cerita kekayaannya.

Demikianlah pada umumnya orang yang bergelimang harta mudah terseret pada semacam rasa haus ingin dipuji, dengan kekayaan yang dimilikinya ia sering kali meremehkan orang lain yang hartanya tidak sebanding dengannya. Dan lebih berbahayanya lagi ia tak segan-segan memperlakukan orang kurang mampu dengan sikap yang sewenang-wenang. Ia beranggapan bahwa segalanya dapat dibeli dengan uang dan dengan mudahnya memperlakukan orang lain dengan hartanya.

5. Takabur Karena Paras Wajah

Paras Wajah merupakan kesempurnaan bentuk tubuh dan rupa bagi manusia, akibatnya mereka suka mengumpat kekurangan orang lain dan merendahkan orang lain karena ia menganggap dirinya paling cantik/tampan, padahal didunia ini masih ada yang melebihinya. Bahkan mereka tidak menyadari bahwa penampilan merupakan hal yang sementara dan manusia harus ingat bahwa mereka juga mudah dikalahkan oleh musuh yang tak kenal ampun yakni usia.

6. Takabur Karena Kekuasaan

Kekuasaan dalam pandangan seseorang merupakan sesuatu yang sangat berharga. Oleh karena itu, orang yang memiliki kekuasaan tetapi tidak mempunyai iman ada kecenderungan

untuk takabur. Karena memiliki segala kekuasaan, jabatan, kursi yang didudukinya dengan mudahnya seseorang itu memandang rendah orang lain serta melakukan perbuatan tercela lainnya.

Takabur yang disebabkan kekuasaan sangat berakibat bahaya, karena membahayakan orang lain serta berbuat semaunya yang mengakibatkan adanya kedzaliman. Seperti yang dijelaskan dalam kisah Fir'aun Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an (QS. Asy-syu'ara' [26] : 29)

قَالَ لِيْنِ اتَّخَذْتُ إِلَهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ٢٩

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata, "Sungguh, jika engkau menyembah Tuhan selainku, niscaya aku benar-benar akan menjadikanmu termasuk orang-orang yang dipenjarakan." Qur'an (QS. Asy-syu'ara' [26] : 29)

Oleh lantaran kekuasaan Fir'aun menjadi takabur dan berbuat kedzaliman, ia tega menyiksa dan membunuh menggunakan cara yang sangat kejam. Sampai-sampai ia kehilangan sifat kemanusiaannya.

7. Takabur Karena Banyaknya Pengikut

Inilah sebagian objek yang suka dijadikan bahan kesombongan manusia, sifat takabur ini bias juga disebabkan oleh para pengusaha yang mempunyai banyak pendukung sehingga dapat menimbulkan rasa berbangga diri.

SIMPULAN

Dalam mengambil kesimpulan pada penelitian ini, peneliti mengacu pada fokus penelitian yaitu makna takabur perspektif Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan hubungan penafsirannya terhadap takabur di era zaman sekarang ini. Yang menjadi data inti dari penelitian ini. Dari hasil analisis dari kitab tafsir Al-Mishbah yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Makna takabur dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah Adalah menolak dalam hal kebenaran, Angkuh terhadap orang lain, membuat kerusakan-kerusakan dimuka bumi, merasa dirinya lebih baik dari yang lain, terlalu percaya kepada dirinya sendiri tidak menganggap Allah SWT, Sifat angkuh dan mau nya sendiri sombongnya penguasa yang semaunya, hanya memikirkan dirinya sendiri.
2. Adapun hubungan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah mengenai makna-makna takabur pada masa kini adalah Banyak orang yang tidak menyadari atau merasa bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kesombongan dan keangkuhan, mereka terlalu menikmati apa yang mereka punya dan melupakan dari mana mereka mendapatkan apa yang mereka punya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul hayy Al-Farmawy. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abdul Mu'in Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Abdullah bin Jarullah. *Tawadhu' dan Takabur*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Ade Taufik Solihin dkk. "Takabur Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah." vol.18 (2020).
- Alwi Shihab. *Menuju Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Asep Subhi TB dan Ahmad Taufik. *101 Dosa-Dosa Besar*. Jakarta: Qultum Media, 2004.
- Atik wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol.11 (Juni 2014).
- Aziza Khoirunnisa. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qarun." Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020.
- Badiatul Raziqin, dkk. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Bekker dan Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus, 1990.
- David William. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Dr. Majdi Al-Halili. *Falnabda' Bi Anfusinaa terj. Ghazali Mukri, Menggapai Pertolongan Allah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2001.
- Dra. Nurul Hidayah. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X. I*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2019.
- Drs. Suharso dan Dra. Ana Retroningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. III. Semarang: CV. Widya Karya, 2008.
- Fajrul Munawwir. *Pendekatan Kajian Tafsir, Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Hidayatun Rumi. "Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an." Skripsi, UIN Ar-Raniry, 2019.
- Islah Gustmian. *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Jamaluddin Muhammad. *Lisanul Arab*. Bairut: Dar Shodir, 2010.
- M. Quraish Shihab. *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2008.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2009.
- . *Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Pelita Hati, t.t.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.9. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. vol.4. Jakarta: Lentera Hati,

- 2009.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.11. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mahfudz Masduki. *Tafsir Al-Mishbah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Muhammad Muzzammil Abd Razak. "Takabur Menurut Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 146." Skripsi, Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Muslim bin Al-hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi. *Almusnad Ash Shohih Al Mukhtashar*. Bairut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, t.t.
- Ny. Kholila marhijanto. *Tentang Bahaya Takabbur*. Surabaya: Tiga Dua, 1994.
- Said Agil Husein Al-Munawar. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Saiful Amin Ghafur. *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2008.
- Sudurman Tebba. *Sehat Lahir Batin*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semeste, 2005.
- Sugeng Prayetno. "Kesombongan Fir'aun dalam Al-Quran." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2018.
- Suhemi, Emi. "Takabur Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *12 Juli 2019*, vol.16 (2019).
- Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. *Saripati Ihya Ulumiddin Imam Al-Ghazali*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview." *Suhuf*, vol.12, no. 1 (Juni 2019): 140.
- Tafsir Al-Quran al-karim. *Mahmud Yunus*. PT Hidakarya Agung, 2004.
- Taufikurrahman. "Sombong Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Maragi." Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- . "Sombong Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik." vol.8 (2020).
- Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.1. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.10. Jakarta: Lentera Hati, 2009.